

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

A.1 Persepsi Terhadap Himbauan Tertib Lalu Lintas

A.1.1 Persepsi

A.1.1.1. Pengertian

Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Teori-teori yang berhubungan dengan persepsi banyak dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai istilah, namun pada dasarnya pengertian persepsi adalah sama yaitu suatu proses yang kompleks yang berkaitan dengan cara pandang individu secara subjektif terhadap dunia sekitar. Jadi persepsi setiap individu tidaklah sama.

Persepsi menurut Irwanto, dkk (1997:71) adalah proses diterimanya rangsang yang berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti. Melalui proses stimulus-stimulus yang diterima menyebabkan individu mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Indrawijaya (1983:43) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu cara pandang individu terhadap suatu objek.

Menurut Anorogo dan Widiyanti (1992:154) persepsi adalah proses individu dalam memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia.

Persepsi tergantung bukan hanya pada sifat rangsangan fisik tetapi juga pada hubungan rangsangan medan sekelilingnya dan kondisi dalam diri individu. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Atkinson, dkk (1996:201) yang mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dari lingkungan. Proses persepsi berkaitan erat dengan proses kognitif seperti ingatan dan proses berpikir.

Davidoff (1988:232) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses yang mengorganisir dan menggabungkan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita. Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Walgito (2002:69) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan terhadap suatu stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderakan.

Moskowitz dan Orgel (1969:158) menyatakan bahwa persepsi merupakan respon terhadap suatu stimulus, suatu tanggapan yang mengitregasikan informasi yang berada diluar stimulus itu sendiri. Informasi ini diperoleh dari stimulus lainnya yang tersedia atau tersimpan dalam respon emosional, konseptual, atau perilaku sebelumnya. Karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya (Walgito, 2002:70).

Persepsi menurut Gibson (1985:56-57) adalah sebagai proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Setiap orang memiliki berbagai macam isyarat yang mempengaruhi persepsinya terhadap orang, objek, dan tanda. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Menurut Sarlito Wiryawan Yuwono (1983:89), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun obyeknya sama.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses ketika seseorang mengorganisasikan informasi dalam pikirannya, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Informasi yang diterima oleh indera dapat berasal dari stimulus lain yang pada saat melakukan persepsi, berdasarkan respon emosional, konseptual, atau perilaku yang tersimpan sebelumnya. Persepsi adalah dasar

proses kognitif atau psikologis. Perilaku yang ditunjukkan individu dapat berbeda-beda karena persepsi bersifat individual.

A.1.1.2 Jenis-jenis persepsi

Menurut Mahmud (1990:41) persepsi ada tiga macam yaitu: 1) Persepsi diri, bila persepsi pada pribadi seseorang mengenai ciri-ciri kualitas dirinya. Dalam persepsi diri individu akan dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri, individu akan mengerti bagaimana keadaan dirinya sendiri, dan individu akan dapat mengevaluasi dirinya sendiri; 2) Persepsi benda, bila obyek persepsi berwujud benda-benda. Dalam persepsi ini obyek stimulus merupakan suatu hal atau benda yang nyata, dapat diraba, dapat dirasakan dan dapat diindera secara langsung; 3) Persepsi orang, bila obyek berwujud manusia atau orang dalam mempersepsikan orang, seseorang yang dipersepsikan dapat berbuat sesuatu terhadap orang yang mempersepsi, sehingga kadang-kadang atau sering kali persepsi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Walgito (1990:87-90) menambahkan bahwa ada dua jenis persepsi, yaitu: 1) Persepsi benda, obyek stimulus merupakan suatu benda yang dapat diraba, dirasakan dan dapat diindera secara langsung. Unsur-unsur mediasinya terbatas seperti gelombang suara, perbedaan suara dan gerak; 2) Persepsi sosial, berhubungan erat dengan rangsangan sosial. Rangsangan sosial tersebut menyangkut banyak hal, terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri kualitas perilaku dan sikap. Peristiwa sosial yang melibatkan orang-orang secara langsung maupun tidak langsung, misalnya cerita dari orang lain atau surat kabar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis persepsi ada dua. Pertama, persepsi benda yang obyek stimulusnya merupakan suatu benda yang dapat diraba, dirasakan dan diindera secara langsung. Kedua, persepsi sosial atau persepsi orang yaitu persepsi yang berhubungan erat dengan rangsang sosial dan obyek stimulus berwujud manusia atau orang. Rangsangan sosial tersebut menyangkut banyak hal, terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri kualitas perilaku dan sikap, peristiwa sosial yang melibatkan orang-orang secara langsung maupun tidak langsung.

A.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Manusia dianugrahi kecerdasan yang lebih daripada makhluk yang lain. Sejak lahir manusia telah mengenal dan berhubungan dengan dunia luar melalui alat indera, sehingga dapat secara langsung menerima adanya rangsangan atau stimulus dalam dirinya. Menurut Sarlito (12010:93) bahwa ada dua golongan yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) Faktor struktural, faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan bersifat obyektif; 2) Faktor fungsional, faktor yang terdapat dalam diri pengamat, seperti kebutuhan (*needs*), suasana hati (*moods*), pengalaman masa lampau dan sifat individual lainnya.

Menurut Rahmat (2005:51) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) Faktor fungsional, faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai personal. Dalam hal ini yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli. Individu disini akan memberikan persepsi sesuai

dengan kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya. Pada persepsi sosial, faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi besar kecilnya penilaian dinilai dalam kerangka rujukan penilaian; 2) Faktor struktural, faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik stimulus dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Hal ini dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip Gestalt, yaitu apabila mempersepsikan sesuatu kemudian mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan bukan dengan bagian-bagian lalu menghimpunnya.

Kreich dan Cruthfield (1977:235 dalam Tiara Pralisika, 2007) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut dengan faktor personal. Persepsi ditentukan oleh bukan hanya jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Para ahli psikologi menambahkan (Rasido, 2001:92) ada beberapa faktor yang membentuk persepsi, yaitu: 1) Pengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek stimulusnya sebagai hasil dari seringnya terjadi kontak reseptor dan obyeknya, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap obyek stimulusnya; 2) Intelegensi, semakin tinggi intelektualnya atau semakin cerdas orang yang bersangkutan maka semakin besar kemungkinan subyek akan bertingkah laku obyektif dalam penilaian mengenai obyek

stimulusnya; 3) Kemampuan menghayati sistem, kemampuan menghayati sistem biasanya disebut sebagai kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain seperti yang dialami orang lain itu sendiri; 4) Ingatan atau memori, daya ingat seseorang yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap persepsinya; 5) Sikap, secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan, berkehendak dan berbuat terhadap suatu obyek. Seseorang dikatakan mempunyai sikap yang positif jika ia berpendirian bahwa obyeknya adalah sesuatu yang baik; 6) Kecemasan, seseorang yang mengalami kecemasan karena suatu hal yang berkaitan dengan obyek stimulusnya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut; 7) penghargaan, faktor ini sebenarnya merupakan kumpulan dari beberapa penghargaan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-ciri tertentu yang diyakini kebenarannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang membentuk persepsi meliputi pengalaman, intelegensi, kemampuan menghayati sistem, ingatan atau memori, sikap, kecemasan dan penghargaan. Faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu pertama faktor struktural yang berasal dari sifat fisik stimuli dan efek-efek syarat yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Kedua adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu.

A.1.1.4 Macam-macam Persepsi

Menurut Mahmud (1990:54) bahwa pada dasarnya persepsi ada dua macam yaitu persepsi positif, dimana individu memberikan respon positif yang diikuti dengan penerimaan secara baik terhadap obyek sedangkan pada persepsi negatif individu akan memberikan respon yang negatif dan diikuti dengan penolakan terhadap obyek. Davidoff (1988:174) juga menyatakan hasil persepsi ada dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan terhadap sesuatu yang diteruskan dengan upaya pemanfaatan, sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan diteruskan dengan pertentangan terhadap obyek yang dipersepsi.

Irwanto (1990:72) menambahkan bahwa individu yang memberikan persepsi positif terhadap suatu obyek stimulus digambarkan bahwa individu tersebut menyukai, mengikuti dan berupaya untuk menindak lanjuti atau bersifat aktif terhadap stimulus. Individu yang memberikan persepsi negatif terhadap suatu obyek stimulus akan melakukan penolakan, cenderung menantang, dan individu akan bersifat pasif dalam menyingkapi obyek stimulus.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi positif merupakan respon positif yang diberikan individu terhadap obyek yang dipersepsi yang diikuti dengan tindakan berupa penerimaan terhadap obyek, menyukai obyek, adanya kecenderungan untuk mengikuti dan individu aktif dalam menyikapi obyek yang dipersepsi. Persepsi negatif merupakan respon negatif terhadap obyek

yang dipersepsi yang diikuti dengan penolakan, pertentangan dan kepasian individu. Persepsi positif dan persepsi negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan perilaku.

A.1.1.5 Tahap-tahapan Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan. Sub proses psikologis lainnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran (Sobur, 2003:291).

- Proses Menerima Rangsang (Penginderaan)

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indera.

- Proses Pengorganisasian

Proses pengolahan rangsang yang diterima dan selanjutnya diorganisasi dalam bentuk. Ada tiga dimensi dalam pengorganisasian rangsangan, antara lain: a. Pengelompokan. b. Bentuk timbul dan latar. c. Kemantapan persepsi.

- Proses Penafsiran

Setelah rangsangan diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan.

A.1.2 Himbauan Tertib Lalu Lintas

A.1.2.1 Pengertian

Himbauan tertib lalu lintas adalah himbauan-himbauan tertib berlalu lintas yang dalam hal ini diberikan oleh pemerintah khususnya polri yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar tidak melanggar aturan lalu lintas sehingga dapat mengurangi terjadinya kecelakaan di jalan raya (Priyo, 1997: 2).

A.1.2.2 Jenis-jenis Himbauan

Ada beberapa jenis himbauan yang dikeluarkan Polri dalam upaya menciptakan budaya perilaku tertib berlalu lintas, antara lain:

1. Himbauan tentang Keselamatan Berkendara.

Yang berisi hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berkendara di jalan raya, seperti : mengecek kondisi kendaraan.

2. Himbauan tentang Bahaya *Agresive Diving*.

Yang berisi hal-hal yang terjadi akibat melakukan *Agresive Diving* di jalan raya, seperti : kecelakaan dan kematian.

3. Himbauan tentang perilaku berkendara.

Yang berisi hal-hal yang termasuk dalam *Agresive Diving* saat berkendara di jalan raya, seperti : mengebut saat berkendara.

A.1.3 Persepsi terhadap Himbauan Tertib Lalu Lintas

Priyo (1997:3) mengemukakan bahwa himbauan tertib lalu lintas adalah himbauan-himbauan tertib berlalu lintas yang dalam hal ini diberikan oleh

pemerintah khususnya polri yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar tidak melanggar aturan lalu lintas sehingga dapat mengurangi terjadinya kecelakaan di jalan raya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia (Nomer 14 tahun 1992 tentang lalu lintas, Bab I, pasal 1) menyatakan bahwa lalu lintas adalah gerak kendaraan atau orang di jalan.

Yani (1999:17) mengatakan bahwa persepsi tentang himbauan tertib lalu lintas dapat disebut sebagai *person perception*, dikarenakan adanya pembentukan kesan individu terhadap stimulus person. Stimulus person itu sendiri meliputi reseptor dan kondisi sekitar yang melatar belakangi individu yang dipersepsi dimana individu menilai atau mempersepsikan himbauan tertib lalu lintas tersebut apakah dapat mewujudkan ketertiban, keamanan, kelancaran serta keselamatan jiwa pemakai alat transportasi. Dengan demikian persepsi tentang himbauan tertib lalu lintas dapat dilihat dari manfaat peraturan lalu lintas tersebut.

Dari uraian diatas maka pengertian persepsi tentang himbauan tertib lalu lintas adalah suatu cara individu atau masyarakat sebagai pemakai jalan raya untuk menilai tentang himbauan tertib lalu lintas yang ada, yaitu apakah himbauan tertib lalu lintas dapat mewujudkan ketertiban dalam berlalu lintas serta keselamatan jiwa pemakai alat transportasi.

A.2 Perilaku Disiplin Berlalu Lintas

A.2.1 Perilaku

A.2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku diterjemahkan dari bahasa Inggris "*behavior*" dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, namun sering kali pengertian perilaku ditafsirkan secara berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam pengertian umum, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoatmojo, 1985:84). Perilaku juga sering diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya (Syaaf, 2007:112).

Pada hakekatnya perilaku adalah aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak langsung, dan diamati melalui sikap dan tindakan. Namun ini berarti bahwa bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari sikap atau tindakan saja. Perilaku merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dalam bentuk aktif dan tindakan nyata dan bentuk pasif atau tindakan tidak nyata. Ensiklopedi Amerika dalam Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan mengartikan perilaku sebagai suatu reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan, yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula (Notoatmojo, 1985:164).

Notoatmojo (1985:164) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari.

Memahami perilaku yang sangat beragam dan majemuk memerlukan pemahaman yang selalu terkait dan tidak lepas dari konteks seksualitasnya. Sebab perilaku yang ditampilkan seseorang dapat terjadi dalam waktu yang berbeda namun dalam satu situasi yang sama, atau tampil dalam situasi yang berbeda waktu yang relatif tidak jauh berbeda.

A.2.1.2 Jenis-jenis Perilaku

Skinner (1976:298) membedakan perilaku menjadi dua, antara lain:

1. Perilaku yang Alami (*innate behavior*) Adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleksi-refleksi dan insting-insting.
2. Perilaku Operan (*operant behavior*) Adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

A.2.1.3 Pembentukan Perilaku

Bahwa perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Cara membentuk perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan, antara lain:

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner (Hergenhahn, 1976:221).

- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian

Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Teori ini dikemukakan oleh Kohler dan Gestalt (Hergenhahn, 1976:303). Teori ini dapat digunakan untuk mengubah perilaku pengendara sepeda motor agar memakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Misalnya : pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977:298).

A.2.2 Disiplin Berlalu Lintas

A.2.2.1 Disiplin

A.2.2.1.1 Pengertian Disiplin

Secara etimologis disiplin berasal dari bahasa Inggris "*dicipl*" yang berarti pengikut atau penganut pengajaran, latihan dan sebagainya. Muchdarsyah Sinungan (2005:132). Disiplin merupakan suatu keadaan tertentu dimana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati.

Menurut Soegeng Prijodarminta (1993:77) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Soegeng Prijodarminto (1993:78) berpendapat disiplin terbagi pada tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman dan sikap kelakuan, diuraikan sebagai berikut: 1. Sikap mental, yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan watak. 2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses). 3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hadari Nawawi (1998:232) menyatakan bahwa disiplin adalah sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan agar pembinaan hukuman pada seseorang atau kelompok orang dapat dihindari.

Sementara itu Oteng Sutisna (1989:67) mendefinisikan disiplin adalah : 1. Disiplin sebagai suatu proses atau hasil pengarahan atau pengendalian dorongan atau kepentingan demi cita-cita atau untuk mencapai tindakan efektif yang dapat

diandalkan. 2. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih aktif dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (1996:98) bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Definisi lain diungkapkan dalam *Webster New Dictionary* (Oteng Sutisna, 1989) yang menyatakan bahwa disiplin adalah: 1. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serta teratur dan efisiensi. 2. Hasil latihan serupa, pengendalian diri, perilaku yang tertib. 3. Penerimaan atau kedudukan pada kekuasaan dan kontrol. 4. Perlakuan yang menghukum atau memperbaiki. 5. Suatu cabang ilmu pengetahuan.

A.2.2.1.2 Unsur-unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:43), menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukum yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.

e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin adalah suatu tindakan atau perbuatan suatu organisme yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

A.2.2.1.3 Faktor-faktor yang pendorong perilaku disiplin

Menurut Emile Durkheim, faktor-faktor pendorong perilaku antara lain:

a. Tanggung jawab (*responsibility*)

Orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terselesaikannya suatu tugas (pekerjaan), maka orang tersebut akan terdorong dan berusaha mengatur dirinya dan orang lain agar bertanggung jawab untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Tanggung jawab akan menyebabkan orang taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada secara sadar dan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Berperilaku disiplin bagi orang yang memiliki rasa tanggung jawab akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain merupakan suatu kebahagiaan dan merupakan moralitas yang sehat.

b. Harapan diri (*self gain*)

Seseorang terdorong untuk disiplin karena adanya harapan dan keinginan untuk memperoleh atau menghindari suatu harapan diri ini berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Sulit bagi seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan disiplin bila orang tersebut tidak memiliki kepentingan dan harapan dengan sesuatu yang dikerjakan. Harapan-harapan

tersebut bisa berkaitan dengan kepentingan pribadi, orang lain maupun hal-hal tertentu.

c. Harapan orang lain

Harapan yang berasal dari orang lain akan mendorong seseorang melakukan perilaku taat (disiplin).

A.2.2.2 Berlalu Lintas

Berlalu lintas dalam Undang-undang No.22 tahun 2009 adalah kegiatan kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung. Tata cara berlalu lintas di jalan diatur dengan peraturan perundang-undangan menyangkut arah lalu lintas dan angkutan jalan yang selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien melalui manajemen lalu lintas dan rekayasa lalu lintas.

A.2.2.3 Disiplin Berlalu Lintas

Ramdlon (1983:32) merumuskan disiplin berlalu lintas adalah konsep pemikiran timbal balik antara pemakai jalan di jalan-jalan umum yang dipertemukan oleh suatu kepentingan bersama yang diatur atas dasar nilai dan norma-norma peraturan dan sopan santun berlalu lintas di jalan.

Hadi (1998:27) bahwa disiplin berlalu lintas adalah tingkah laku pemakai jalan dalam melaksanakan Undang-undang dan peraturan-peraturan lalu lintas

serta norma-norma sopan santun. Disiplin lalu lintas dapat pula diartikan sebagai tingkah laku para pemakai jalan umum yang baik dan benar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin berlalu lintas adalah sikap patuh terhadap peraturan-peraturan lalu lintas yang berlaku di jalan-jalan dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

A.2.2.4 Perilaku Disiplin Berlalu Lintas

Berlalu lintas dalam Undang-undang No.22 tahun 2009 adalah kegiatan kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung.

Menurut Notoatmojo (1985:87) perilaku adalah aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak langsung, dan diamati melalui sikap dan tindakan. Sedangkan Soengeng Prijodarminta (1993:92) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Dari uraian diatas maka pengertian perilaku disiplin berlalu lintas adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban terhadap peraturan lalu lintas. Darmawan (2002:67) juga mendefinisikan bahwa perilaku disiplin berlalu lintas adalah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban

tentang rambu-rambu lalu lintas, surat tanda nomor kendaraan (STNK), bukti pemilik nomor kendaraan (BPKB), dan surat izin mengemudi (SIM).

A.3 Pengendara Sepeda Motor

Dalam Undang-undang tentang lalu lintas dan angkutan umum No.22 tahun 1992, pengendara sepeda motor adalah orang yang mengemudikan kendaraan beroda dua dengan atau tanpa rumah-rumah dan dengan atau tanpa kereta samping atau kendaraan beroda tiga tanpa rumah-rumah di jalan raya yang telah memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM).

B. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Persepsi sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, begitu pula halnya dengan perilaku disiplin berlalu lintas. Perilaku disiplin berlalu lintas mengacu pada pola tingkah laku adanya keinginan yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan peraturan yang berlaku, adanya perilaku yang dikendalikan dan adanya ketaatan dalam mematuhi aturan-aturan lalu lintas.

Perilaku disiplin menurut Soegeng Prijodarminta (1993:67) adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan

membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Persepsi menurut Gibson (1985:56-57) adalah sebagai proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Setiap orang memiliki berbagai macam isyarat yang mempengaruhi persepsinya terhadap orang, objek, dan tanda. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Menurut Suryanto, dkk (2012) Dalam proses persepsi seseorang akan mempersepsi melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004) dalam mempelajari perilaku, persepsi menjadi penting karena perilaku seseorang sering kali relevan untuk dijelaskan melalui penelaahan deskriptif terhadap persepsi seseorang terhadap suatu stimulus atau secara khusus terhadap stimulus yang menjadi objek dalam suatu hubungan.

Nimran (2009:17) menyatakan bahwa persepsi sangat penting untuk membahas perilaku individu dan kelompok karena perilaku manusia sering kali dituntun oleh persepsinya terhadap suatu realita, bukan realitas diri sendiri. banyak kejadian dan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan betapa berbedanya pandangan orang terhadap suatu obyek yang sama.

Perilaku disiplin dalam berlalu lintas dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah persepsi. Persepsi dalam berlalu lintas sendiri ada beberapa

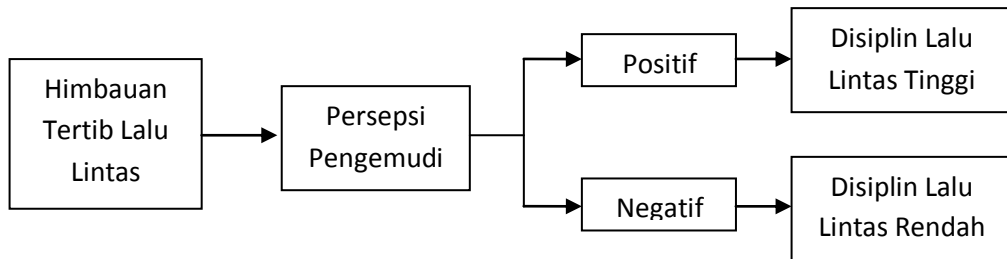
macam, antara lain: persepsi terhadap kinerja Polisi, persepsi terhadap hukum yang berlaku, persepsi terhadap himbauan untuk tertib berlalu lintas, dan lain-lain.

Jika individu cenderung memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka perilaku yang muncul adalah mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya. Dan perilaku yang muncul adalah sebaliknya, jika individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu hal, maka perilaku yang muncul adalah menentang dan mengabaikan peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.

Beberapa penelitian terdahulu juga mencatat adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku. Arisandy (2004:17) melalui persepsi akan timbul perilaku disiplin terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Apabila individu mempersepsikan hukum dan peraturan sebagai kondisi yang akan memperlancar aktivitasnya maka individu cenderung menampilkan perilaku disiplin. Namun apabila mempersepsikan hukum dan peraturan sebagai kondisi yang menghambat kelancaran aktivitas, maka perilaku yang muncul adalah perilaku tidak disiplin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa perilaku disiplin berlalu lintas seorang pengemudi tersebut dapat dilihat dari bagaimana pengemudi mempersepsikan himbauan-himbauan tersebut. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa persepsi terhadap himbauan tertib lalu lintas berhubungan dengan perilaku disiplin berlalu lintas.

C. KERANGKA KONSEPTUAL



D. HIPOTESIS

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian yakni:

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap himbauan tertib lalu lintas dengan perilaku disiplin berlalu lintas pada pengendara sepeda motor di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Semakin positif persepsi terhadap himbauan tertib lalu lintas, maka perilaku disiplin berlalu lintas pengendara cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin negatif persepsi, maka perilaku disiplin pengendara semakin rendah.